

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Dipunduknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan persekolahan. Ada sesuatu yang hilang yang selama ini disumbangkan oleh adanya interaksi antar manusia, antara guru dan pelajar. Kehilangan yang utama ialah segi keteladanan dan segi penanaman nilai-nilai yang dikristalkan dalam tujuan pengajaran. Sebab, tujuan yang mengarahkan pelajar tersebut lebih bersumber kepada guru ketimbang pada pelajar, sekalipun tujuan itu dirumuskan oleh tenaga kependidikan yang lebih tinggi kedudukannya di dalam struktur birokrasi.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran, bukan bidang studi. Mata pelajaran PAI terdapat di semua jenjang pendidikan sekolah sejak dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan peserta didik sebagai manusia pembangun yang jujur, dinamis, berakhlak mulia dan dapat berintegrasi dengan masyarakat. Dengan demikian, materi Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi ilmu pengetahuan, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dalam arti pergeseran nilai-nilai yang ada sebagai akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasbullah, 2001:18).

Strategi atau cara guru menyampaikan materi sangat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa, hasil belajar siswa dapat diukur dari tingkat pemahaman yang dimiliki. Sebagai metode pembelajaran yang harus dikuasai guru untuk mengajarkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas agar pelajaran tersebut bisa dipahami dan digunakan siswa dengan baik, maka dalam penelitian ini akan digunakan metode pembelajaran kelompok. Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada anak didik secara baik sehingga diperoleh hasil yang efisien dan efektif, untuk itu guru dituntut menguasai sebanyak mungkin sistem penyajian, dalam hal ini yaitu metode pembelajaran. Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicitacitakan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri.

Muhibbin Syah (1995: 83) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi akibat proses pengajaran itu sebagian besar diakibatkan oleh proses belajar kognitif yang berhubungan dengan adanya pemahaman dalam diri siswa dari materi-materi yang diperolehnya selama terjadi proses belajar mengajar. Pemahaman dalam masalah ini tidak berarti hanya sekedar tahu akan tetapi juga menghendaki agar siswa yang belajar mampu memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahaminya untuk dikembangkan menurut kemampuan yang ada.

SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan (sekolah) yang menggunakan metode pembelajaran kelompok. Penerapan metode ini bertujuan untuk membantu mengaktifkan siswa di kelas, melatih tugas dan tanggung jawab pada kelompok, mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik tetap fokus pada pelajaran yang menggunakan metode ceramah dan mengoptimalkan pembelajaran pada aspek pemahaman. Dengan penerapan metode pembelajaran kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jika diperhatikan pada zaman sekarang ini siswa atau peserta didik hanya mendengarkan tanpa dapat memahami materi yang diberikan atau dijelaskan oleh guru, karena itu antara materi dan aplikasi kadangkala tidak ada sebab akibat. Kajian teoritis di atas menarik untuk dikaji, terutama apabila diterapkan pada kasus yang melibatkan Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung dalam mata pelajaran PAI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung melalui wawancara dengan guru PAI diperoleh informasi bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yaitu penerapan metode pembelajaran kelompok yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar ternyata hasil belajar mereka masih rendah padahal pelaksanaan metode pembelajaran kelompok sudah dilaksanakan dengan baik sehingga memunculkan permasalahan. Hal ini terlihat melalui nilai harian, nilai

UTS dan nilai UAS mereka masih banyak yang kurang mencapai kriteria ketuntasan (KKM).

Berdasarkan hal di atas, penulis berketetapan hati untuk mengadakan penelitian di SMP tersebut yang dirumuskan dalam judul **“TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KELOMPOK DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMAHAMAN MEREKA TERHADAP MATA PELAJARAN PAI MATERI AQIDAH AKHLAK”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada tanggapan siswa tentang metode pembelajaran kelompok pengaruhnya terhadap pemahaman mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 10 Bandung

Adapun rumusan masalah yang ada akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan siswa Kelas VII tentang penerapan metode pembelajaran kelompok yang ada di SMP Muhammadiyah 10 Bandung?
2. Bagaimana pemahaman siswa Kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 10 Bandung?
3. Sejauh mana pengaruh tanggapan siswa Kelas VII tentang penerapan metode pembelajaran kelompok terhadap pemahaman belajar mereka

terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 10 Bandung?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini akan diarahkan pada terwujudnya suatu deskripsi yang memberikan kejelasan tentang :

1. Tanggapan siswa tentang penerapan metode pembelajaran kelompok yang ada di SMP Muhammadiyah 10 Bandung.
2. Pemahaman belajar siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 10 Bandung.
3. Pengaruh tanggapan siswa tentang penerapan metode pembelajaran kelompok terhadap pemahaman belajar mereka pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan pada ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya terkait dengan pengaruh metode Pembelajaran Kelompok terhadap pemahaman belajar siswa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian kearah pengembangan kapasitas intelektual mahasiswa.
 - c. Untuk menambah referensi di perpustakaan atau guru bidang studi.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman belajar kepada siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung sehingga menghasilkan siswa yang berprestasi terhadap pelajaran yang di berikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah interaksi dalam proses belajar mengajar sehingga siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung lebih aktif dalam pelajaran yang di berikan dengan metode pembelajaran kelompok.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Abu Ahmadi (2009: 64) tanggapan adalah gambaran dari pengamatan objek yang diamati tidak ada dalam ruang dan waktu pengamatan. Sedangkan menurut Agus Sujanto (2009: 31) menyatakan bahwa tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah diamati.

Dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, salah satu keahlian yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan menyampaikan bahan ajar kepada anak didiknya. Guru tidak cukup menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah saja di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah kurang baik dan bersifat monoton.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran (Nana Sudjana, 1995:76). Dengan demikian, metode mengajar

merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. kelas merupakan satu kesatuan individu-individu pelajar yang disamping memiliki ciri khas masing-masing juga memiliki potensi untuk bekerja sama. Atas dasar itu, guru dapat memanfaatkan ciri khas dan potensi tersebut untuk kepentingan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kelompok, baik dengan menggunakan kelas sebagai satu kesatuan (Kelompok tersendiri) maupun dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

Kelas merupakan satu kesatuan individu-individu pelajar yang di samping memiliki ciri khas masing-masing juga memiliki potensi untuk bekerja sama. Atas dasar itu, guru dapat memanfaatkan ciri khas dan potensi tersebut untuk kepentingan mengajar dengan metode pembelajaran kelompok, baik dengan menjadikan kelas sebagai satu kesatuan (kelompok tersendiri) maupun dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

Kelompok bisa dibuat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut:

- 1) Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu bersifat heterogen dalam belajar.
- 2) Perbedaan minat belajar. Dengan pertimbangan ini, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas para pelajar yang mempunyai minat yang sama.
- 3) Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan diberikan.
- 4) Pengelompokan berdasarkan wilayah tempat tinggal. Artinya pelajar-pelajar yang tinggal dalam satu wilayah dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga memudahkan koordinasi kerja.

- 5) Pengelompokan secara random. Tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain.
- 6) Pengelompokan atas dasar jenis kelamin.

Secara umum, pengelompokan kelas secara heterogen adalah baik agar anggota-anggota kelompok dapat saling melengkapi kekurangan. Dalam beberapa situasi, pengelompokan berdasarkan jenis kelamin akan lebih baik dan dianjurkan, terutama dalam pengajaran fiqih yang membahas persoalan kewanitaan.

Dilihat dari proses kerjanya kerja kelompok dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Kelompok jangka pendek; artinya, jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok hanya bersifat insidental.
- 2) Kelompok jangka panjang; artinya, proses kerja dalam kelompok tidak bersifat insidental, tetapi mungkin berlangsung untuk satu periode tertentu sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan atau tugas yang akan diselesaikan.

Untuk mencapai hasil pengajaran yang baik dengan metode pembelajaran kelompok, terdapat beberapa faktor yang hendaknya diperhatikan oleh guru, yaitu :

- 1) Perlu adanya motivasi yang kuat untuk bekerja pada setiap anggota. Situasi yang menyenangkan antaranggota banyak menentukan berhasil tidaknya pembelajaran kelompok. Demikian pula persaingan yang sehat antar kelompok biasanya menforong pelajar untuk belajar.

- 2) Masalah merupakan satu unit yang dipecahkan bersama, atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan secara individual. Hal itu bergantung pada kompleks tidaknya masalah yang akan dipecahkan.

Pemahaman muncul dari dalam seseorang setelah ia melakukan penginderaan atas sesuatu hal yang melibatkan otak dan hati sebagai proses sesuatu tersebut setelah diproses di dalamnya, maka pemahamanpun akan muncul dalam bentuk kesadaran kemudian dalam bentuk kata-kata dan perbuatan. Menurut Poesprodjo (1987: 52-53) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam diri disituasi atau dunia orang lain. Pemahaman (*comprehension*), kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar.

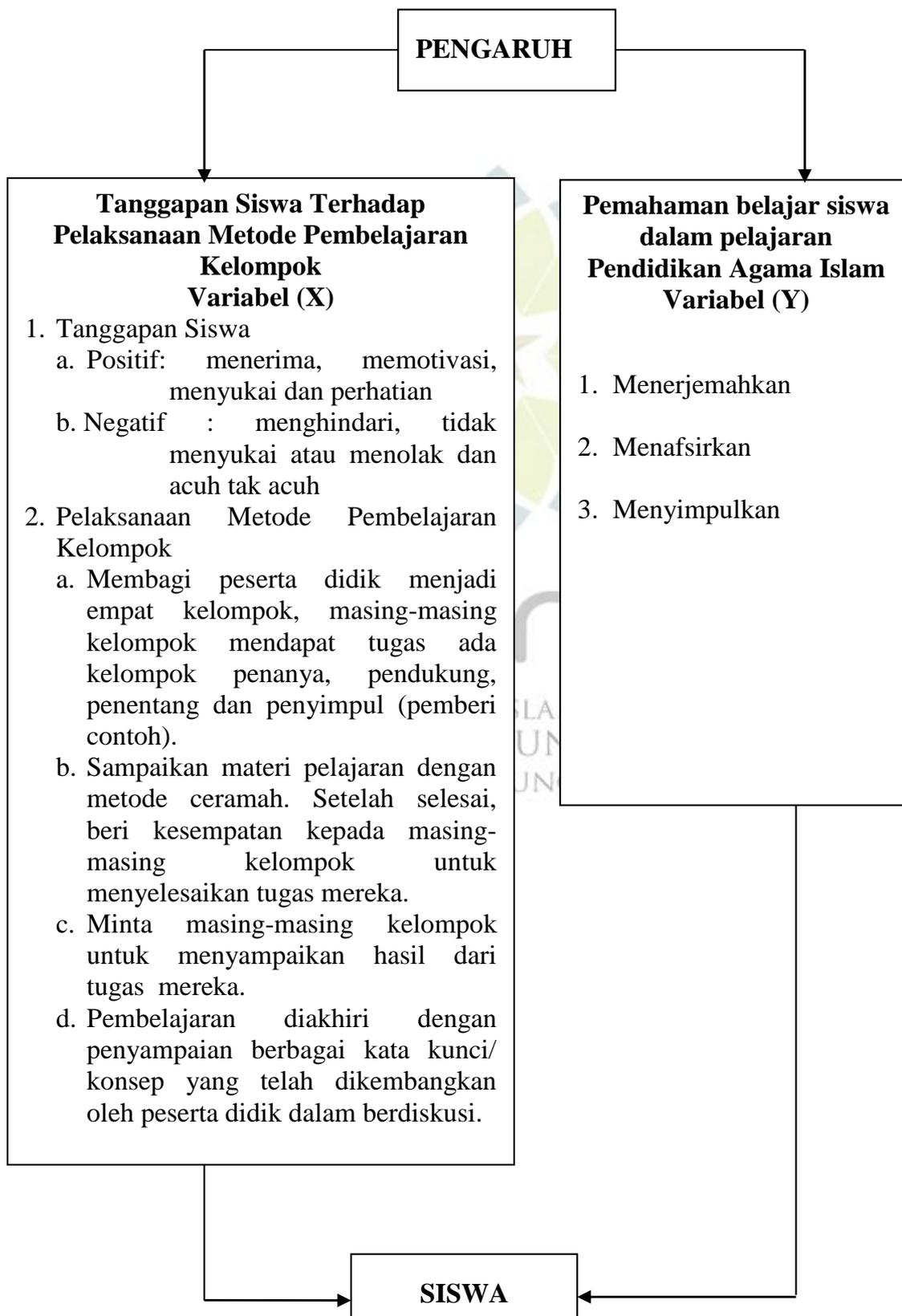
Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (W.S. Winkel, 1996: 245). W.S Winkel mengambil dari taksonmi Bloom, yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional. Bloom membagi kedalam 3 kategori, yaitu termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam ranah kognitif tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek di bidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tertinggi.

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan (Nana Sudjana, 1992: 24) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti

yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi. Memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya. Menurut Suharsimi Arikunto (1995: 115) pemahaman (*comprehension*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.

Menurut Sudjana (1992: 24) bahwa pemahaman merupakan kesanggupan untuk memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Sementara itu S.C. Utami Munandar (1992: 120) mengatakan bahwa pemahaman merupakan proses memahami materi atau gagasan yang diberikan. Siswa tahu apa yang disampaikan dan dapat menggunakan materi atau gagasan yang diberikan itu tanpa perlu menghubungkannya dengan materi-materi lainnya di dalam melihat implikasi atau konsekuensi dari apa yang dipahanya.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran dalam penulisan ini akan digambarkan dalam skema sebagai berikut:



E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang di kaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya (Wina Sanjaya, Hlm 201). Sesuai dengan tujuan penelitian seperti dikemukakan di atas hipotesisnya sebagai berikut: Terdapat peningkatan pemahaman belajar dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung dengan metode pembelajaran kelompok.

F. Metodologi Penelitian

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini data kualitatif mencakup data tentang kondisi objektif lokasi penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Data kuantitatif yaitu mencakup tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran kelompok yang diperoleh dari angket yang telah disediakan alternatif jawabannya dan prestasi kognitif yang diperoleh dari tes.

2. Menentukan Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini di bagi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung. Sementara itu data sekunder bersumberber dari

kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 10 Bandung. Adapun langkah-langkah pada penelitian ini adalah :

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 10 Bandung.

Penetapan lokasi ini dengan pertimbangan :

- 1) Lokasi penelitian mudah dijangkau
- 2) Kemampuan siswa yang heterogen
- 3) Pembelajaran dengan metode pembelajaran kelompok belum dilaksanakan

b. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek peneliti (Suharsimi Arikunto, 2002: 108). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung yang berjumlah 180 siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang di teliti (Suharsimi Arikunto, 2002: 109). Dalam pengambilan sampel ini, peneliti mengacu kepada pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 112) bahwa untuk sekedar ancer – ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya di sebut penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100, maka dapat di ambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menetapkan untuk menari sampel sebanyak $20\% \times 180 = 36$ orang siswa. Berdasarkan ketentuan tersebut maka penulis mengambil sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 orang siswa karena populasinya lebih dari 100 siswa. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20% dari jumlah populasinya.

Tabel I
Populasi dan Sampel

No	Kelas VII	Populasi	Sampel
1	A	35 orang	6 orang
2	B	36 orang	7 orang
3	C	36 orang	7 orang
4	D	36 orang	7 orang
5	E	37 orang	9 orang
Jumlah		180 orang	36 orang

c. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu (Yaya Suryana & Tedi Priatna, 2009: 105). Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kenyataan yang melibatkan aktifitas belajar dan prestasi belajar mereka cukup aktual, sehingga pemecahannya akan lebih tepat dengan menggunakan metode deskriptif. Sebab metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran fenomena atau gejala yang nampak sekarang.

d. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat segala sesuatu yang diamati tentang kondisi objektif sekolah dan

kegiatan pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak yang berlangsung di SMP Muhammadiyah 10 Bandung.

b) Wawancara

Wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan kepala sekolah, tata usaha, dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah ini.

c) Angket

Angket adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Angket ini ditujukan untuk mengetahui pemahaman belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung yang menjadi sampel penelitian. Isinya adalah daftar pertanyaan yang sudah disediakan alternatif jawabannya sesuai dengan keinginan dan keadaan siswa-siswi. Untuk keperluan penskoran terhadap setiap alternatif jawaban yang dipilih oleh siswa, penulis akan mempertimbangkan orientasi item angket yang diajukan dan rentang alternatif jawabannya. Alternatif jawaban berjenjang 5 option. Untuk pertanyaan positif jawaban a berskor 5, b berskor 4, c berskor 3, d berskor 2, dan e berskor 1. Tetapi apabila pertanyaan negatif maka jawaban a berskor 1, b berskor 2, c berskor 3, d berskor 4, dan e berskor 5.

d) Tes

Penulis memberikan tes kepada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung yaitu untuk mengetahui realitas variabel X dan variabel Y sebanyak 36 orang sebagai responden. Adapun jenis tes yang diberikan adalah tes objektif yang

berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal. Setiap jawaban yang benar diberikan nilai 1 sedangkan jawaban yang salah diberikan nilai 0.

e. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah pengolahan data bagi data yang bersifat kuantitatif akan diolah dengan teknik statistik, Sementara itu data yang bersifat kualitatif akan diolah dengan pendekatan logika. Setelah data diterima, selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyajian data dilakukan melalui teknik pengujian normalitas ini dilakukan dengan menggunakan chi kuadrat (X^2).

1. Menentukan jumlah kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sugiyono, 2009:80})$$

2. Menentukan panjang kelas interval dengan rumus :

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{\text{Jumlah Kelas Interval}}$$

3. Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi (Sugiyono, 2009:81)

4. Menghitung f_n frekuensi yang diharapkan, dengan rumus :

f_n = potensi luas tiap bidang kurva normal dikalikan data jumlah observasi.

(Sugiyono, 2009:81)

5. Menentukan harga – harga f_n kedalam tabel kolom f_n sekaligus menghitung harga-harga $(f_n - f_n)^2$ dan $\frac{(f_n - f_n)^2}{f_n}$. harga $\frac{(f_n - f_n)^2}{f_n}$ adalah harga chi kuadrat (X^2) Hitung.

(Sugiyono, 2009:82)

6. Membagikan harga chi kuadrat hitung dengan chi kuadrat tabel. Bila harga chi kuadrat hitung lebih kecil dari harga chi kuadrat tabel, maka distribusi data dinyatakan normal, dan bila lebih besar dinyatakan tidak normal.

2) Penafsiran

Menafsirkan gejala pusat (tendensi sentral) dan dibagi jumlah item berdasarkan pada skala lima likert sebagai berikut :

Rentang Kategori Skor	Penafsiran
16 – 20	Amat Baik
14 – 15,5	Baik
12 – 13,9	Cukup
10 – 11,9	Kurang
1 – 9,9	Gagal

3) Pengujian Homogenitas

Langkah-langkah pengujian homogenitas sebagai berikut :

1. Menentukan varians yang diperoleh dari kuadrat simpanan baku.
2. Menentukan varians yang terbesar dan terkecil.

3. Menentukan F hitung dengan rumus :

$$F = \frac{\text{Varianterbesar}}{\text{Varianterkecil}}$$

(Sugiyono, 2009:140)

4. Menentukan F tabel, dk pembilang dan dk penyebut.

5. Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan ketentuan :

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua data homogen.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kedua data tidak homogen.

4) Sampel Berkorelasi

a. Statistik Parametris

Tes digunakan untuk menguji hipotesis kooperatif rata-rata dan sampel apabila ditanya berbentuk interval. Dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Dalam hal ini :

\bar{X}_1 = Rata-rata sampel 1

\bar{X}_2 = Rata-rata sampel 2

S_1 = Simpangan baku 1

S_2 = Simpangan baku 2

S_1^2 = Varians sampel 1

S_2^2 = Varians sampel 2

r = korelasi antara dua sampel

(Sugiyono, 2009:122)

Langkah-langkah pengujian komparatif sebagai berikut :

1. Menentukan rata-rata pada sampel 1

2. Menentukan rata-rata pada sampel 2
3. Menentukan simpangan baku sampel 1
4. Menentukan simpangan baku sampel 2
5. Menentukan varians sampel 1
6. Menentukan varians sampel 2
7. Menentukan t_{hitung} dan t_{tabel} dengan ketentuan :
 - Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan.
 - Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.





UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG